BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik terhadap teks. Sebagai kajian filsafat yang memiliki perbedaan dengan cara kerja epistemologi pada umumnya–yang menitikberatkan ukuran kebenaran pada rasionalitas ilmiah–hermeneutika mengandung kemahiran untuk memahami teks-teks yang berada pada ruang relativitas kultural dan historis dari setiap wacana manusia. Proses kegiatan reflektif terhadap pengetahuan dan karya manusia–dalam teori hermeneutika–selalu terkait dengan persoalan waktu, tempat, pencipta teks, dan subjek penafsir.[19]

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang mengandung arti menafsirkan atau menginterpretasikan. Sedangkan kata benda *hermeneia* berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kedua istilah Yunani tersebut, teori hermeneutika seringkali diasosiasikan dengan nama dewa mitologis Yunani Hermes, yang secara metafora berperan sebagai utusan untuk menyampaikan pesan langit kepada manusia. Fungsi penting yang diemban Hermes itu menandakan bahwa 'pesan langit' harus diterjemahkan oleh Hermes agar dapat dimengerti oleh manusia. Bahasa langit sungguh berbeda dengan bahasa manusia. Karena itu, pesan langit harus diterjemahkan secara operasional agar manusia dapat menangkap makna pesan tersebut.[20]

---

[19]Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 22.
[20]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan senada mengenai makna hermeneutika juga dijelaskan oleh *Zygmunt Bauman*. Dalam pendangannya, hermeneutika yang berasal dari kata Yunani "hermeneutikos" berkaitan erat dengan "upaya menjelaskan dan menelusuri" pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, samar, remang-remang dan penuh kontradiksi, sehingga menimbulkan kebimbangan atau kebingungan bagi para pendengar atau pembaca. Artinya, makna dari sebuah teks dapat dipahami secara beragam oleh pembaca yang kemudian melahirkan penjelasan yang berbeda pula. Hal ini menandakan bahwa pembaca bisa mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang berbeda penjelasannya. Karena itu, berhasil-tidaknya pembaca menangkap pesan dari sebuah teks sangat tergantung pada upayanya mengatasi kesenjangan jarak, bahasa, kultur, serta maksud pencipta teks.[21]

Sedangkan menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah kajian untuk menyikapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak, ruang, dan waktu dari pembaca.[22] Jadi untuk lebih memahami teori hermeneutika ini kita harus terlebih dahulu membaca dan membandingkan teks-teks yang ada kemudian menyimpulkan dengan bahasa kita sendiri.

Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika itu sebenarnya suatu metode yang membuat seseorang tidak mengerti menjadi mengerti. Karena hermeneutika ini menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak dan pelik.

---

[21]Ibid., 23.
[22]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tokoh-tokoh Hermeneutika

Berikut beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika:

1. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher adalah seorang teologi dan penganut idealisme. Ia berpendapat bahwa semua karya baik berupa dokumen hukum, kitab suci atau karya sastra pada hakikatnya sama, yaitu pemahaman merupakan masalah pokok semua bacaan.[23] Selain itu, ia juga merupakan tokoh hermeneutika romantis, ia yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Menurut perspektif tokoh ini, dalam upaya memahami wacana ada unsur penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural. Hermeneutika dalam pandangan Friendrich adalah pemahaman yang harus dikaji lebih dalam dan meluas guna mendapatkan arti yang mendalam lagi.

2. Wilhelm Dilthey adalah tokoh hermeneutika metodis, ia berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah perjalanan struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Dalam pandangan Dilthey hermeneutika ini merupakan sebuah perjalanan hidup di mana manusia sebagai subjek dan bumi adalah objek yang harus berhubungan satu sama lain.

3. Edmund Husserl, tokoh hermeneutika fenomenologis, ia menyebutkan bahwa proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka,

[23]Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Jakarta: Paradigma, 2009), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membiarkan teks berbicara sendiri. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasikan teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk subjek penafsir dan membiarkannya mengomunikasikan maknanya sendiri pada subjek. Di mana menurut Husserl hermeneutika ini bersumber dari kehidupan nyata kemudian dituangkan ke dalam teks yang kemudian harus diperjelas pemahamannya.

4. Martin Heidegger, tokoh hermeneutika dialektis, ia menjelaskan tentang pemahaman sebagai sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang. Heidegger menuangkan hermeneutika dalam bentuk tulisan yang sering diulang-ulang pemahaman dan maknanya sampai-sampai pembaca ingin membacanya lagi.

5. Hans Georg Gadamer, tokoh hermeneutika filosofis. Secara garis besar, seluruh konsep utama hermeneutika filosofis mengapungkan persoalan relevansi filosofis ini dalam setiap aspek pemahaman manusia. Itulah sebabnya, Gadamer mengklaimnya sebagai sesuatu yang universal.[24]

6. Jurgen Habermas, tokoh hermeneutika kritis, ia menyebutkan bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. Jurgen dalam memaknai hermeneutika ini adalah gaya

[24]Inyiak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup manusia modern yang sangat dibutuhkan sekarang, di mana hermeneutika ini berkembang dengan sangat pesat dalam pemikiran manusia pada era sekarang.

7. Paul Ricoeur yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya. Di mana pengalaman hidup manusia itu berbeda-beda dikarenakan manusia mempunyai jalan pemikiran masing-masing yang berbeda satu sama lainnya.

8. Jacques Derrida, tokoh hermenutika dekonstruksionis, ia mengingatkan bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembacanya. Di mana perubahan teks pasti berjalan seiring waktu berputar, pemahaman manusiapun terkadang berubah-ubah seiring psikolog manusia tersebut.

Itulah beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika. Selain itu, juga masih banyak lagi tokoh-tokoh hermeneutika yang lainnya. Dari beberapa tokoh tersebut di atas masing-masing mempunyai pemikiran sendiri-sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id